

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI JAWA

Sitti Muthmainnah¹, Bahaking Rama²

Universitas Muhammadiyah Makassar¹, Universitas Muhammadiyah Makassar²
Email: Sitti.muthmainnah@unm.ac.id¹, bahaking.rama@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan Islam masa awal di Jawa, selanjutnya mengetahui seperti apa lembaga pendidikan Islam masa awal di Jawa. Serta mengetahui tokoh pendidikan Islam pada masa awal di Jawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui sumber yang akurat dan terpercaya berupa jurnal dan buku-buku. Sebagian besar penduduk Indonesia menganut agama Islam. Masuknya Islam ke Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kampanye dakwah yang membantu penyebaran agama dengan cepat ke seluruh negeri. Ada berbagai hipotesis tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia, antara lain kepercayaan Mekkah (Arab), Gujarat (India), Persia, dan Cina. Kampanye dakwah Islam menggunakan berbagai cara, antara lain perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan budaya.

Kata Kunci: Perkembangan awal, pendidikan islam, Jawa

Abstract

This research aims to find out early Islamic education in Java, then find out what kind of early Islamic education institutions in Java. As well as knowing the figures of Islamic education in the early days in Java. The research method used in this research is descriptive qualitative through accurate and reliable sources in the form of journals and books. Most of the Indonesian population adheres to Islam. The entry of Islam into Indonesia cannot be separated from the da'wah campaign that helped the religion spread rapidly throughout the country. There are various hypotheses about how Islam entered Indonesia, including the beliefs of Mecca (Arabia), Gujarat (India), Persia, and China. The Islamic proselytization campaign used various means, including trade, marriage, education and culture.

Keywords: Early development, Islamic education, Java

PENDAHULUAN

Asal muasal masuknya Islam ke Nusantara, pembawanya, dan waktu masuknya Islam adalah tiga pertanyaan utama yang selalu menjadi bahan diskusi dan perdebatan ekstensif di antara para ahli. Berbagai teori dan percakapan yang berusaha menjawab ketiga isu utama ini jelas belum selesai, bukan hanya karena kurangnya bukti untuk setiap hipotesis tetapi juga karena hipotesis yang telah diajukan terlalu berat sebelah. Ada kecenderungan yang kuat, dan teori tidak diragukan lagi hanya menekankan bagian-bagian tertentu dari tiga masalah utama sementara mengabaikan yang lain. Masuknya Islam, masuknya Islam yang terjadi, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat karenanya tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh mayoritas gagasan yang ada saat ini. Adalah normal bagi satu teori untuk tidak dapat mengatasi isu-isu yang bersaing yang diajukan oleh teori lain. (Rubi 2023)

Pada awal perkembangannya, pendidikan Islam di Jawa diselenggarakan secara informal. Sambil berdagang para dai Muslim melakukan aktivitas pendidikan lewat dakwah. Mereka memberikan materi pendidikan dan pengajaran Islam melalui tindakan nyata (*bi al-hal*) dalam bentuk keteladanan. Mereka berperilaku sopan, ramah, ikhlas, amanah, jujur, dan menghormati adat istiadat lokal yang berlaku. (Slamet :2020)

Pendidikan yang diselenggarakan di langgar/masjid bersifat elementer dimulai dengan mempelajari huruf hijaiyah atau seringkali secara langsung mengikuti guru menirukan bacaan Alqur'an. Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar/masjid ialah membaca Al-Qur'an secara baik dan benar tanpa memahami kandungannya. Metode pembelajaran di langgar/masjid menggunakan sistem *sorogan* –anak secara individual belajar kepada ustadz/kiai– dan sistem *halaqah* –seorang ustadz/kiai duduk bersila memberikan materi pelajaran dikelilingi murid-murid.

Pesantren merupakan salah satu pusat pendidikan Islam di Jawa pada awal perkembangan Islam di sana sebagai pranata pendidikan Islam tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai/ulama. Di pesantren, para santri mempelajari berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning. Berkaitan dengan sejarah pesantren, Abdurrahman Mas'ud menjelaskan asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), "Spiritual Father" Walisongo, dalam masyarakat Santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-nya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2020) dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai "metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif ini mengacu pada konsep Milles dan Huberman, yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam 3 langkah, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Jawa Pra Islam

Tanah Jawa terbentang ke arah Timur laut dan sedikit ke arah Selatan. Sejauh 105 derajat 11' sampai 114 derajat 33' Lintang Timur dan sedikit ke arah Selatan. Di Daerah Selatan dan Barat perbatasan dengan Samudera Hindia, arah Timur laut di batasi Selat Sunda yang memisahkannya dengan Sumatera dengan jarak ujung hanya 14 mil, dan di arah Tenggara di batasi selat Bali selebar 2 mil, yang memisahkan dengan pulau Bali. (Rachmad : 2015)

Masyarakat Jawa atau lebih tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka berasal dari kedua daerah tersebut. (Amin :2002)

Ciri masyarakat Jawa adalah berke-Tuhanan. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Dinamisme yaitu kepercayaan bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya.

Paham animisme dianggap sebagai pilar pengenalan Tuhan. Paling tidak, orang Jawa akan menghayati yang menguasai animis (anima) atau roh. Salah satu getaran yang sering memojokan orang Jawa adalah paham animisme. Animisme Jawa adalah agama asli. Agama ini ada sejak orang Jawa mengenal siapa Tuhan dan alam sekitarnya. Pengenalan Tuhan, tentu diawali dengan proses panjang yang disebut *Laku*. Sayangnya, di negeri ini masih ada anggapan minor terhadap paham animisme. (Suwardi: 2015)

Sebelum mengenal Tuhan, orang Jawa juga memahami dunia kasar (wadhaq) dan dunia halus. Ketika orang meninggal, diyakini rohnya itu memiliki kekuatan. Roh tersebut dapat membantu dan juga mengganggu hidupnya. Agama roh tersebut disebut "animisme". Sejak jaman prasejarah, orang Jawa telah memiliki paham animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama.

Situasi kehidupan Reigius masyarakat di Tanah Jawa sebelum datangnya Islam sangatlah *heterogen*. Kepercayaan import maupun kepercayaan asli telah dianut oleh orang

Jawa. Sebelum Hindu-Budha, masyarakat Jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme. Pandangan hidup orang Jawa adalah mengarah pada pembentukan kesatuan *numinous* antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat.

Pengaruh Hindu-Budha dalam masyarakat Jawa bersifat ekspansif, sedangkan budaya Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hinduisme-Budhisme setelah melalui proses akulturasi yang tidak saja berpengaruh pada sistem budaya, tetapi juga berpengaruh terhadap sistem agama.

Masyarakat Jawa dalam Taraf keagamaan, mereka menerima pengaruh agama dan kebudayaan dari Hindu-Budha. dengan cara melalui pemahaman dan pengolahan golongan bangsawan serta para cendekiawan jawa. Dari pemahaman dan pengolahan para cendekiawan inilah orang-orang awam menerima pengaruh Hindu-Budha. Para cendekiawan yang mengerti bahasa sansekerta, akhirnya dapat pula mengolah huruf-huruf yang berasal dari Hindu-Budha, untuk menulis bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa merupakan permulaan sejarah bagi suku Jawa.

Sebelum Islam datang dan menyebar ke tanah Jawa, peradaban Jawa asli penganut kapitayan yang sejak awal abad Masehi telah digeser oleh agama Hindu-Budha yang memiliki kekuasaan politik dalam bentuk kerajaan-kerajaan. Agama Hindu muncul untuk pertama kalinya di lembah sungai gangga, satu wilayah yang disebut dengan Aryawarta (negeri orang Aria) dan Hindustan (Tanah milik orang hindu).(Teguh:2015)

Kepercayaan leluhur yang dianut banyak masyarakat jawa Pra Islam (Majapahit) pada dasarnya mencangkup konsepsi tentang kosmogoni dan kosmologi. Mereka diharuskan untuk mengadakan hubungan dengan makhluk halus atau roh yang berada dialam semesta agar tercipta hubungan yang selaras antara dua makhluk yang berbeda unsur yang nantinya di percayai dapat mendatangkan keselamatan dan kemakmuran. Sehubungan dengan hal tersebut, pada akhirnya muncul lah bentuk-bentuk upacara pemujaan terdapat roh nenek moyang atau roh-roh yang didewakan. Konsep kepercayaan leluhur pada hakikatnya tetap menjiwai konsep religi dimasa berkembangnya agama siwa dan Budha. Kepercayaan itu jalan berbarengan dengan dua agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa Pra Islam (Majapahit) tanpa menimbulkan masalah.

Kitab *Nagarakertagama* menjelaskan telah diberitakan bahwa di Majapahit terdapat dua pejabat Negara yang mengurus agama, yaitu Dharmadyaksa Kasewan yang mengurus agama Siwa dan Dharmadyaksa Kasogatan yang mengurus agama Budha. Akan tetapi,

kedudukan antara agama Siwa dengan agama Budha pada dasarnya adalah sama. Agama Siwa merujuk pada dewa yang sangat populer memiliki kekuatan untuk melenyapkan segala kegelapan batin. Jika kegelapan batin itu mendapatkan sinar dari Hyang Siwa, maka lahirilah kesadaran berbudi sebagai manusia yang baik. Siwa adalah salah satu dari tiga dewa utama yang tergabung dalam Trimurti, yakni Siwa, Brahma, dan Wisnu.

Agama Siwa diperkirakan sudah ada jauh sebelum Majapahit berdiri, dan mencapai puncaknya sebagai agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Bukti adanya agama Siwa di Majapahit juga tertulis dalam kitab-kitab lama, seperti Sutasoma karya empu tantular, yang menuliskan bahwa agama Siwa masuk sebagai agama resmi kerajaan.

Kehidupan social-religi di Majapahit pada seperempat awal abad ke-15, menunjukkan sebuah perubahan yang mendasar sebagai akibat kemunduran Majapahit dan berkembangnya pengaruh Islam. Seorang muslim cina yang mengikuti perjalanan ketujuh cheng ho ke Jawa yang berlangsung antara tahun 1431-1433 Masehi, menuturkan bahwa di Jawa ketika itu terdapat tiga golongan penduduk. *Golongan pertama* adalah penduduk Islam dari barat yang telah menjadi penduduk setempat. Pakaian mereka bersih dan pantas. *Golongan kedua* adalah orang-orang Cina yang lari dari Negerinya dan menetap di Jawa. Pakaian mereka baik, dan banyak di antara mereka yang masuk Islam serta taat melaksanakan ibadah agamanya itu. Sedang *golongan ketiga* adalah penduduk asli yang jorok dan hampir tidak berpakaian, rambut mereka tidak disisir, kaki telanjang, dan mereka sangat memuja roh.

Masyarakat Jawa memiliki toleransi keagamaan yang sangat besar. Mereka menganggap sepadan antara Budha dan para jina lainnya dengan Siwa dan para dewa lain. Mereka mempercayainya dalam kisah pertempuran antara porusada dengan Sutasoma, bahwa porusada telah berubah menjadi maharudra atau siwa, lalu ia marah dan menampakkan dirinya menjadi kila, yaitu api yang akan membakar dunia. Walaupun Siwa dan Budha adalah dua dimensi yang substansi yang berlainan, tetapi tidak mungkin keduanya dipisahkan. Dalam praktek keagamaannya, seorang pengikut agama Siwa ataupun Budha haruslah mengetahui kedua jalan.

Para pengamat dan peneliti telah membuktikan bahwa orang Jawa memang memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Praktik keagamaan orang islam banyak dipengaruhi oleh keyakinan lama. Seperti animism, hindu, budha, maupun kepercayaan kepada alam, Dinamisme. Demikian juga dengan agama lain, seperti katolik, terlebih dalam doktrin katolik dikenal “kontekstualisasi” yaitu semacam pemribumian ajaran-ajaran katolik

sesuai konteks social budaya dimanaa disebarakan. Oleh karena itu, dalam masyarakat masih ditemukan orang-orang yang berpedoman pada primbon dan petangan dalam melakukan aktivitas tertentu.(Ahmad : 2008)

Pada akhir jaman Hindu-Budha, semangat menjawakan semakin Berjaya. Setelah unsur-unsur berharga dari Hinduisme dan Budhisme ditampung, unsur-unsur itu dijadikan wahana bagi paham-paham Jawa asli seperti penghormatan kepada nenek moyang, pandangan-pandangan tentang kematian dan penebusan atas kesalahan atau dosa, kepercayaan kepada kekuasaan kosmis, dan mitos-mitos dari para pendahulunya. Dengan ungkapan lain, agama dan kebudayaan impor diresapi oleh kebudayaan Jawa sampai menjadi ungkapan dan identitas Jawa sendiri.

Awal Mula Masuknya Islam di Tanah Jawa

Islam datang ke Indonesia pada permulaan abad pertama hijriyah yang tersiar secara luas baru pada abad XIII Masehi. Tersiarnya Islam ke Indonesia, juga di benua-benua lain adalah karena beberapa faktor: Sosial politik, ekonomi dan agama. Tetapi di antara sebab itu yang paling menentukan dan merupakan factor paling dominan terhadap hasil yang sedemikian besar itu adalah usaha-usaha keras para Da'i dan para mubaligh muslim yang menganggap Nabi Muhammad saw sebagai standar utamanya (uswatun hasanah), karena telah berusaha sekeras-kerasnya untuk menyampaikan ajaran islam kepada manusia.

Agama Islam mulai masuk di pulau Jawa, di duga jauh sebelum abad XIII Masehi. Pusat-pusat tertua penyebaran agama Islam adalah di Daerah Gresik dan Surabaya. Kesimpulan tersebut didasarkan pada kenyataan yang menuturkan bahwa di Gresik terdapat banyak sekali makam Islam yang tertua sekali. Di antaranya, adalah sebuah makam tua dari seorang yang bernama Fatimah binti Maemun, yang meninggal pada tanggal 7 rajab 475 H. (1082 M). dan makam Malik Ibrahim, yang meninggal pada tanggal 12 Rabiul awal 822 H (1419 M). (Sofwan: 2004). Secara arkeologis, makam Fatimah yang terletak di desa Leran, 12 KM di sebelah barat kota Gresik dianggap sebagai satu-satunya peninggalan Islam tertua di Nusantara, yang tampaknya berhubungan dengan kisah migrasi suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa pada abad ke-10 M.

Sebelum Islam masuk dan berkembang, kerajaan terakhir yang besar pengaruhnya di Jawa adalah Majapahit. Pada saat kerajaan tersebut mencapai puncak kebesarannya telah banyak orang-orang yang beragama Islam. Hal ini di sebabkan adanya hubungan antara orang-orang Islam yang melakukan pelayaran dan perdagangan di Bandar-bandar pantai utara Jawa yang menjadi wilayah Majapahit. Persebaran agama Islam di Jawa dipelopori oleh para

Wali Sanga. Meskipun terdapat banyak penyebar Islam, namun para wali itulah yang dianggap penting. Para wali masing-masing memiliki wilayah persebaran Islam. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai wali yang pertama memasuki Islam di Jawa, sehingga atas jasanya penduduk yang masih beragama Hindu dan Budha mulai banyak memeluk agama Islam.

Dalam beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa Islam masuk ke Majapahit melalui pelabuhan-pelabuhan yang berada di daerah pesisir pulau Gujarat (India), Persia, Arab, dan Tiongkok yang menetap disana. Sejak agama Islam mulai masuk di Majapahit, pengaruhnya kian terasa hingga agama Shiwa dan Budha semakin terdesak. Namun proses ini berjalan dalam waktu yang cukup lama, karena agama Shiwa dan Budha adalah agama Mayoritas masyarakat Majapahit.

Orang-orang Gujarat dan Persia sebagai orang-orang asing yang dihormati, baik karena status ilmunya maupun ekonomi, tidaklah sukar untuk mendapatkan perempuan dari kalangan terpandang sebagai istri. Oleh karena itu, tidak sedikit kemudian di antara mereka yang menikah dengan puteri-puteri pangeran pesisir yang baru melepaskan diri dari Majapahit. Pangeran-pangeran ini merasa bangga bahwa salah satu pedagang asing ternama telah menjadi menantunya. Interaksi dengan keluarga tidak hanya sampai situ, menantu juga berusaha mengajak mertua ke jalan yang menurutnya paling benar. Lama-lama Islam menyebar dikalangan petinggi Jawa, dan sebagai petinggi, tidak ada kesulitan untuk menyampaikan Islam di kalangan rakyatnya.

Para bupati dan pangeran pesisir utara itu seolah-olah menemui momentum untuk memisahkan diri dari rajanya yang beragama Hindu. Islam memang menarik minat para bupati dan pangeran, karena faktor “perlawanan” ini di satu sisi. Pada sisi yang lain, Islam merupakan alternatif terhadap keseluruhan pandangan dunia Hindu. Islam membawa manusia berhadapan langsung dengan Allah tanpa perlu perantara atau ritual yang merepotkan. Islam mempunyai suatu ajaran kesamaan yang efektif dan menempuh untuk mencairkan tatanan hirarkis masyarakat Majapahit.

Islam tanpa kegoncangan-kegoncangan dapat diterima oleh masyarakat dan diintegrasikan kedalam pola budaya, sosial dan politik yang sudah mapan. Demikian juga para Da'i yang tidak mengusik kepercayaan yang telah mengakar di masyarakat. Mereka tetap mempertahankan sebagian besar kebudayaan Hindu Jawa dan ciri mistik kebudayaan Islam diintegrasikan kedalam pandangan dunia Jawa tradisional tanpa suatu kesulitan yang berarti. Dari proses itu, lahirlah kebudayaan santri Jawa. Kebudayaan itu semula terbatas pada kota-

kota utara Jawa, tetapi lama-kelamaan melalui pedagang-pedagang dan para pekerja juga bergerak ke arah kota-kota lain dan akhirnya masuk juga ke beberapa daerah pedalaman Jawa.

Dalam upaya menyebarkan Islam terdapat berbagai macam cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, kesenian, pesantren, kesenian, pesantren, ajaran tasawuf. Kedatangan Islam pertama kali di Jawa terjadi di daerah pesisir yang terkenal para pedagang muslim, mereka berniaga sambil menyebarkan agama Islam. Kadangkala para pedagang tersebut ada yang menetap dan kemudian menikah dengan wanita pribumi yang terlebih dahulu di Islamkan.

Pada awal agama Islam masuk ke Tanah Jawa, penduduknya masih banyak yang memeluk agama Hindu dan Budha. Selain itu masih terdapat kepercayaan lama yaitu percaya terhadap nenek moyang. Masuknya Islam di Tanah Jawa memang tidak secara langsung, namun melalui tahapan demi tahapan atau secara berangsur-angsur dan damai. Awal mula kedatangan Islam adalah di daerah pesisir karena orang-orang asing datang melalui jalan perairan dengan menggunakan kapal, dan kedatangan Islam pertama kali di Jawa tidak dapat dinyatakan secara pasti.

Penyebaran budaya Indonesia yang terjadi melalui kontak dengan golongan agama dari India sebagian besar langsung berpengaruh pada golongan “elit” zaman kuno Indonesia. Mengingat kedudukan golongan ini dalam masyarakat, maka dengan sendirinya pengaruh dikalangan yang lebih luas. Di samping berdagang mereka pun aktif menyebarkan ajaran Islam yang mereka singgahi, sebab menurut ajaran Islam menyebarkan agama merupakan kewajiban setiap pemeluknya sebagaimana juga menyebarkan kebaikan kepada sesamanya. (Marwati : 1996).

Dalam menyebarkan Islam, kebanyakan mereka betul-betul mengajak masyarakat untuk melakukan syariat Islam dengan menyampaikan ajaran-ajaran ortodoksi (ajaran yang berpegang kepada sumber utama, yakni Al-Qur’an dan Al-Sunnah). Mereka menginginkan agar kepercayaan lama dikikis habis dan rakyat harus dididik sesuai dengan ajaran Islam. Semua ini tercermin dalam naskah-naskah peninggalan zaman *kemalen*, zaman para wali menyebarkan agama Islam seperti buku *Wejangan Syaikh Bari* yang di tulis oleh sunan bonang dan primbon Jawa Abad ke-16. Naskah-naskah tersebut menggambarkan pola pikir pesantren yang menentang ajaran *pantheisme* (ajaran yang memandang Tuhan bersatu dengan alam). Selain itu sebagian mereka menggunakan metode *pseudoculture*, yang menampilkan bentuk kebudayaan tertentu yang mengandung makna nasihat atau toleransi keagamaan.

Dengan metode ini mereka menghendaki agar adat-istiadat dan kepercayaan lama sedikit demi sedikit dikikis seraya diisi dengan adat istiadat yang bernafaskan Islam.

Perkembangan Islam Di Tanah Jawa

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, berlangsung sejalan dengan proses transformasi agama tersebut, baik sebagai doktrin maupun unsur-unsur budaya masyarakat muslim. Proses ini melalui berbagai alur kedatangan, bentang waktu, dan rangkaian proses sosialisasi di wilayah-wilayah yang menjadi sasaran penyebaran. Di Indonesia, fenomena tersebut bisa dilihat misalnya dari sebaran angka-angka tahun bukti-bukti tertua kehadiran orang atau komunitas Islam, antara lain di Leran, Gresik, (1082 M), di Barus, Sumatera Utara (1206 M), Pasai, Aceh (1297 M), dan Troloyo, Mojokerto (1368 M). sementara itu dari berbagai sumber naskah kuno juga diketahui proses sosialisasi Islam, seperti di Cirebon (akhir abad ke-15, Banten (awal abad ke-16), Banjarmasin (1550), Ternate (akhir abad ke-14), Kutei (1575), dan Makassar pada 1605/9 M. melihat adanya variasi waktu berlangsungnya proses sosialisasi Islam di atas, bisa dikatakan disini bahwa penyebaran dan sosialisasi Islam di Nusantara terjadi melalui rangkaian peristiwa prosesual yang tidak sama dimasing-masing wilayah. (Hasan: 1998)

Meskipun Islam dari beberapa sumber menyebut telah masuk ke kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 atau 8 Masehi, namun keberadaannya secara nyata dalam wujud komunitas masyarakat muslim yang menempati suatu wilayah baru pada abad ke-13 M. komunitas itu terdiri dari para pedagang yang dagang dari berbagai daerah: Gujarat, Cina, Persia, dan Arab. Mereka singgah untuk menjual barang dagangan ataupun untuk membelinya yang kemudian dibawa kembali ke daerah asalnya. Sebagai kelompok masyarakat musiman yang berinteraksi dengan penduduk pribumi, mereka menempati posisi (strata) sosial yang lebih tinggi dibanding rata-rata warga pribumi. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang tinggal menetap dan menjadi warga pribumi karena hubungan pernikahan dengan putra-putri atau sanak kerabatnya, bahkan dengan para pedagang itu sendiri.

Islam berhasil tersebar di berbagai penjuru pulau Jawa setelah melalui proses yang cukup panjang, meski ada tempat yang tidak terjalin kontak dengan Islam secara Intensif, bahkan ada yang tak terjangkau dengan dakwah Islam. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat keimanan, kekuatan Islam, dan pengalaman nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan kehidupan keberagaman umat Islam di Jawa.

Dalam berbagai catatan Historiografi di Jawa, keberadaan tokoh-tokoh Wali Songo diasumsikan sebagai tokoh *Waliyullah* sekaligus tokoh *waliyul amri*. Yaitu sebagai orang-orang

yang dekat dengan Allah yang terpelihara dari kemaksiatan (*Waliyullah*), dan juga sebagai orang-orang yang memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin. Pemimpin masyarakat, yang berwenang menentukan dan memutuskan urusan masyarakat, baik dalam bidang keduniawian maupun urusan keagamaan (*Waliyul amri*).

Bagi masyarakat Muslim Indonesia, sebutan Wali Songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Menurut solichin salam dalam sekitar *Wali Songo*, Wali Songo merupakan kata majemuk yang bersasal dari kata *Wali* dan *Songo*. Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan *Waliyullah*, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata *Songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Jadi Wali Songo berarti Wali Sembilan, yakni Sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah.

Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa. Menurut pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Jawa, istilah Wali Songo atau Sembilan Wali, dikaitkan dengan sekelompok penyiar agama di Jawa yang hidup dalam kesucian sehingga memiliki kekuatan batin tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki ilmu kawijayan, dan kramat.

Salah satu cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali ialah dengan cara mendakwah. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini menggunakan bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya.

Pola islamisasi di Jawa mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan yang terjadi di daerah lain, kalau di daerah lain Islam relatif bisa di terima dengan cepat karena berhadapan dengan budaya local yang masih sederhana. Sementara di Jawa, Islam berhadapan dengan kekuatan rumit yang merupakan penyerapan unsur-unsur budaya hinduisme-budhisme.

Kebudayaan tersebut terus terpelihara oleh para bangsawan dan kaum ningrat atau cendekiawan Jawa. Oleh karena itu, pola islamisasi di Jawa berhadapan dengan dua Model kekuatan lingkungan budaya: pertama, kebudayaan para petani lapisan bawah yang merupakan bagian terbesar masyarakat yang hidup sederhana dengan religi animisme-dinamisme, dan yang kedua, tradisi istana yang merupakan tradisi agung dengan unsur-unsur

filsafat Hindu-Budha yang memperkaya dan memperhalus budaya dan tradisi lapisan atas tersebut.

Kedua model budaya itu memiliki ciri khas masing-masing. Kalau budaya petani yang hidup di pedesaan merupakan tradisi kecil yang masih didominasi oleh tradisi lisan, sementara budaya kaum ningrat telah mengembangkan tradisi tulisan dengan memanfaatkan sastra keagamaan Hindu-Budha.

Dalam penelitian tentang Islamisasi di Jawa, James Peacock dalam *Purifying The faith* (1978) menegaskan bahwa mistik dan praktik-praktik magis-magis selalu merupakan arus bawah yang sangat kuat di Jawa, karena Islam yang datang di Jawa adalah Islam Sufi, yaitu Islam yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Dan tentu saja, Islam sufi yang dimaksud *peacock* tidak lain adalah Islam yang disebarkan oleh tokoh-tokoh Wali Songo. Setelah proses dakwah yang dilakukan Wali Songo berhasil mengembangkan akidah dan akhlak yang diajarkan kaum sufi, Wali Songo generasi berikutnya, setelah sebagian anggota-anggota wali songo meninggal dunia dan diganti oleh anggota baru, mulai mengenal Islam sebagai sumber dari nilai-nilai hukum syari'at.

Usaha pengembangan dakwah Islam yang dijalankan Wali Songo yang tidak kalah penting adalah usaha mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, paguron-paguron juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak.

Salah satu proses islamisasi yang dilakukan Wali Songo melalui pendidikan adalah usaha mengambil-alih lembaga pendidikan Shiwa-Budha yang disebut "asrama" atau "dukuh" yang diformat sesuatu dengan ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Usaha inimenunjukkan hasil menakjubkan, karena para guru sufi dalam lembaga Wali Songo mampu memformulasikan nilai-nilai siso-kultural religious yang dianut masyarakat Shiwa-Budha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasikan nilai-nilai ketauhidan Shiwa-Budha (*advayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.

Berkembangnya Islam di Jawa bersamaan dengan semakin melemahnya kekuasaan Majapahit. Kelemahan pemerintahan kerajaan Majapahit itu memberi peluang kekuasaan yang independen, lepas dari control Majapahit. Demak kemudian berhasil menggantikan posisi Majapahit sebagai kerajaan pusat kekuasaan di Jawa. Meskipun proses islamisasi di

Jawa sudah berlangsung cukup lama, namun eksistensinya secara nyata mulai sejak terbentuknya kekuasaan dengan berdirinya kerajaan Islam Demak.

Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa pasca-runtuhnya Majapahit yang dianggap menjadi salah satu sentra terpenting penyebaran nilai-nilai asimilasi sosio-kultural-religius masyarakat muslim. Menurut historiografi Jawa, kerajaan Demak ditegakkan oleh Raden Fattah dengan gelar Senopati Jimbun Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, yang merupakan murid Sunan Ampel. Sekalipun Demak dianggap Kerajaan Islam, namun tata pemerintahan dan produk hukum yang dijadikan acuan penegakan Negara menunjuk pada pola hukum Majapahit. *Angger surya ngalam*, kitab hukum era Demak, secara substansial dapat dinilai lebih dekat kepada hukum yang termaktub di dalam kita solokantar dan kutaramanawa Dharmasatra yang digunakan di Majapahit. Hal itu menunjukkan bahwa proses Islamisasi sosio-kultural-religius dilakukan juga pada usaha bina Negara Raden

Fattah, santri alumnus Dukuh Ampeldenta tersebut. Bahkan belakangan, putra raden Fattah yang bernama Sultan Trenggana, menyempurnakan syarat-syarat berdirinya sebuah kekuasaan tradisional dengan memboyong pusaka Majapahit ke Demak, sehingga Demak dianggap sebagai kelanjutan Majapahit.

KESIMPULAN

Sebagian besar penduduk Indonesia menganut agama Islam. Masuknya Islam ke Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kampanye dakwah yang membantu penyebaran agama dengan cepat ke seluruh negeri. Ada berbagai hipotesis tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia, antara lain kepercayaan Mekkah (Arab), Gujarat (India), Persia, dan Cina. Kampanye dakwah Islam menggunakan berbagai cara, antara lain perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan budaya.

Sebelum abad XIII M, Islam mulai menyebar ke seluruh pulau Jawa. Gresik dan Surabaya adalah dua tempat di mana Islam pertama kali mulai menyebar. Pandangan ini didukung oleh banyaknya kuburan Islam paling awal di Gresik. Salah satunya adalah makam kuno Fatimah binti Maemun yang meninggal pada 7 Rajab 475 H. (1082 M). dan makam Malik Ibrahim yang wafat pada tanggal 12 April 822 H (1419 M).

Wali Songo memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Jawa. Orang-orang kudus dianggap lebih penting daripada propagandis Islam yang tak terhitung jumlahnya. Masing-masing wali memiliki wilayah tempat penyebaran Islam. Berkat jasa Maulana Malik Ibrahim, yang dianggap sebagai wali pertama yang masuk Islam di Jawa, pemeluk agama

Buddha dan Hindu yang tersisa mulai lebih banyak menerima Islam.

REFERENSI

Abdullah, Rachmad. *Walisongo*. Solo: Al Wafi, 2015.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Jakarta Ilmu, 1998.

Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Jogjakarta: Gema Media, 2002.

Awalia, Rubi. Dkk. “Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Jawa, Lembaga dan Tokohnya”. *Adiba: Journal Of Education*. Vol. 3. No. I. Januari 2023/

Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa*. Jakarta: Pt. Buku Seru, 2015.

[Http://www.id.islamic-sources.com](http://www.id.islamic-sources.com).diakses pada 14 April 2024.

[Http://www.id.islamic-sources.com](http://www.id.islamic-sources.com).diakses pada 16 April 2024.

Karya, Soekama. Dkk. *Ensiklopedia Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi*. Malang: Uin Malang Press, 2008.

Michrob, Halwany dan Mudjahidin Chudari. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara 1993.

Panji, Teguh. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* (Jogjakarta: Laksana, 2015).

Panji, Teguh. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Jakarta: Laksana, 2015.

Pusponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Susanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Setiadi, Edi. Dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Dep Pen Bud, 1993.

Sofwan, Ridin. Dkk. *Islamisasi Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIMaN, 2017.

Untung, Moh. Salamet. “Telaah Historis Pertumbuhan Pusat Pendidikan Islam di Jawa Sampai Periode Perang Jawa”. *Forum Tarbiyah*. Vol 8, No. II, Desember 2020.